

Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ikhlās Karya M. Quraish Shihab: Studi Komparatif Terhadap Metodologi Tafsir Al-Mishbāh dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim

Afwaz Fafaza Rif'ah

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: afwazfafazarifah@gmail.com

Abstrak

Peneliti menggunakan pendekatan ilmu tafsir, linguistik, sejarah (historis). dengan menganalisis isi terhadap literatur dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan disimpulkan. Adapun sub masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana metodologi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS al-Ikhlās dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim?, dan 2) Bagaimana metodologi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS al-Ikhlās dalam Tafsir Al-Mishbāh ? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; Pertama, metodologi penafsiran yang digunakan tafsir Al-Qur'an Al-Karim berkarakter nuzūlī, secara metodologi penyusunan disusun berdasarkan urutan turunya surah, sehingga wajar penjelasan QS al-Ikhlās diawali dengan uraian surah ke-19 yang diturunkan dan dimulai dengan penjelasan tentang urutan turunya QS Al-Ikhlās. Kedua, sedangkan metodologi penafsiran yang digunakan tafsir Al-Mishbāh berkarakter tafsir Tahlīlī, secara metodologi penyusunannya disusun berdasarkan urutan surah yang ada dal mushaf sehingga wajar QS Al-Ikhlās diletakkan pada urutan ke-112 dan uraian pembahasannya diawali dengan kategori surah, nama lain surah dan seterusnya. Penelitian ini penting untuk dikaji lebih mendalam lagi, mengingat metodologi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS al-Ikhlās} dalam tafsir Al-Mishbāh dan tafsir Al-Qur'an Al-Karim ini merupakan hal yang menarik, Sehingga penulis berharap penelitian ini dapat menambah pemahaman masyarakat luas tentang penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dan Tafsir Al-Mishbāh-nya.

Kata Kunci: *M. Quraish Shihab, Metodologi, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai mukjizat yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., di dalamnya banyak mengandung pesan intelektual kepada umat manusia untuk senantiasa digali dan dikaji informasi darinya, sebab Al-Qur'an ibarat lautan luas yang sangat banyak menyimpan harta karun. Al-Qur'an yang telah diberikan kepada Nabi Muhammad saw. semakin dikaji akan semakin menampakkan keistimewaannya sebagai kitab pedoman bagi manusia dalam menjalani rutinitas kehidupan.¹

Pada umumnya, Al-Qur'an ketika menerangkan sebuah persoalan di dalamnya tidak sedikit di antaranya masih bersifat global/universal, sehingga dengan keuniversalnya tersebut ayat-ayat Al-Qur'an tidak terikat oleh keadaan dan waktu tertentu. Maka dari itu, Al-Qur'an akan ditemukan selalu sejalan dengan perkembangan zaman dan kondisi kultural masyarakat atau yang diistilahkan oleh ulama *salih li kulli zaman wa makan*.²

Pada sisi yang lain, keuniversalan Al-Qur'an tersebut akan menyulitkan seseorang, khususnya umat Islam itu sendiri dalam memahami maksud dan tujuan dari sebuah ayatnya, utamanya umat Islam yang non-Arab. Oleh karena itu, umat Islam perlu melirik penjelasan-penjelasan para mufasir yang memiliki ilmu mendalam untuk memahami maksud dan tujuan dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Pada kenyataannya, makna yang terkandung dalam Al-Qur'an selalu dapat diungkap melalui analisis, persepsi, dan penafsiran (interpretasi) dengan memanfaatkan berbagai

¹ Mannā bin Khalīl al-Qaththān, *Mabāh}is fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Cet. III; Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2000), h. 8.

²M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Cet. VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 454.

instrumen, metode, dan pendekatan. Karena teks Al-Qur'an tidak akan pernah berubah, hanya penafsirannya yang akan bervariasi tergantung pada konteks ruang dan waktu manusia. Oleh karena itu, aneka metode dan pendekatan tafsir disarankan sebagai cara untuk membedah makna terdalam dari Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam perspektif sejarah tafsir, Al-Qur'an selalu merujuk dan menjadikan sebuah kajian yang penting dikalangan ulama.³ Dapat dikatakan bahwasanya metode global biasanya dikenal sebagai Metode *Ijmali* yang mana merupakan suatu metode tafsir pertama kali lahir beserta memakai bentuk *bi al-Ma'sur*, setelah itu dikenal sebagai "*al-ra'y*" sebagaimana diketahui dalam kitab *Tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti.⁴ Metode ini berkembang pesat sehingga mengemukakan apa yang nanti dikenal dengan Metode Analisis *Tahlili*. Ini dibuktikan dengan karangan kitab-kitab tafsir, seperti "*Tafsir al-Tabari*" dalam bentuk "*al-ma'sūr*", "*Tafsir al-Rāzī*" dalam bentuk "*al-ra'y*", dan lain-lain, yang memberi pembaca pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang ayat tersebut.

Para ulama mencoba memahami Al-Qur'an lebih dalam sesuai dengan kebutuhan zaman, kemudian mereka mengkhususkan interpretasi mereka dalam aspek-aspek tertentu dan menciptakan interpretasi fikih, tasawuf, studi, teologi, bahasa, dan lain-lain. Kemudian, pemikiran zaman modern membuat para ahli tafsir mengembangkan sebuah metode baru untuk interpretasi Al-Qur'an yang dikenal sebagai metode tematik yang sering kali disebut sebagai Metode *Maudu'i*. Pada generasi berikutnya sekita abad ke 5 H lahirlah metode komparatif Metode *Muqaran* dalam bidang ini terdapat kitab *Durrah al-Tanzil wa Gurrah al-Ta'wil* karya al-Khathib al-Iskafi (W. 420 H). Akhirnya, seperti yang telah disebutkan, lahirlah Metode Tematik. Meskipun teknik tematik tafsir Al-Qur'an memiliki sejarah panjang, mufasir

³Abd. Muin Salim, Achmad Abubakar, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 1.

⁴Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 57.

pertama yang menggunakannya adalah M. Quraish Shihab yang diilhami oleh Ahmād al-Kumi. Jika teori ini diterima, metode tematik sebenarnya dikembangkan pada abad ke-20.⁵

Dengan demikian perkembangan tafsir yang dimulai dari Metode *Ijmali* hingga Metode *Maudu'i*, sehingga banyaknya bermunculan penafsiran terhadap Al-Qur'an. Misalnya, pada masa sahabat terdapat 'Abdullah bin Mas'ud sebagai mufasir di masanya. Kredibilitas 'Abdullah bin Mas'ud sebagai mufasir sangat terakui dikalangan umat Islam, sebab ia merupakan salah satu sahabat yang senantiasa menyertai Rasulullah saw. dan menjadi saksi dari setiap proses turunnya ayat-ayat Al-Qur'an.⁶

Selanjutnya dari generasi *tabi'in* terdapat Mujahid al-Makki.⁷ Pada masa *tabi' al-tabi'in* diwakili oleh Syu'bah bin al-Hajjaj.⁸ Masa-masa berikutnya disusul dengan mufasir terkemuka seperti Abu Ja'far al-Tabari,⁹ al-Zamkhsyari,¹⁰ Fakhr al-Din al-Razi,¹¹ Ibn Kasir¹² dan selainnya. Para mufasir tersebut tentunya

⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, h. 59.

⁶Lihat Abu al-Qasim 'Ali bin al-H}asan bin Hibatullah Ibn 'Asa>kir, *Ta>rikh Dimasyqī*, Juz XXXIII, (t.t.: Da>r al-Fikr li al-THiba>'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1415 H/1995 M, h. 61.

⁷Nama lengkap beliau Abu al-H}ajja>j Muja>hid bin Jabir al-Tabi'i al-Ma>lik al-Makki al-Qurasyi al-Makhzumi, lahir 21 H dan wafat 104 H

⁸Nama Lengkap Beliau adalah al-Ima>m Abu Bustha>m Syu'bah bin al-H}ajja>j bin al-Warad al- 'Ataki al-Wa>sithi al-Bas}ri, lahir 83 H dan wafat 160 H.

⁹Nama Lengkap Beliau adalah Abu Ja'far Muh}ammad bin Jarir al-THabari, lahir 224 H dan wafat 310 H. Lihat Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 68.

¹⁰ Nama Lengkap Beliau adalah al-Qa>sim Mah}mud bin 'Umar al-Zamkhsyari, lahir 467 H dan wafat 538 H, Lihat Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h, 224.

¹¹Nama Lengkap Beliau adalah Abu Abdilla>h Muh}ammad bin 'Umar bin H}usain bin H}asan bin 'Ali al-Qurasyi al-Taimi al-Bakri, lahir 543 H dan wafat 606 H. Lihat Achmad Abubakar, *Metodologi Tafsir Kajian Manhaj Para Musafir* (Cet. I; Gowa: Alauddin University Press, 2014), h, 201.

menerangkan maksud ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kadar intelektualnya.

Dari berbagai generasi yang ada memunculkan keinginan beberapa cendekiawan Indonesia untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Indonesia dengan memperhatikan kondisi masyarakat atau perkembangan keislaman di Indonesia. Salah satu cendekiawan yang terkemuka di Indonesia yang Menyusun tafsir dalam bahasa Indonesia dan kredibilitasnya telah terakui sebagai mufasir ialah M. Quraish Shihab. Beliau telah banyak melahirkan karya-karya yang berkenaan dengan Al-Qur'an. Salah satu karya beliau yang paling fenomenal di kalangan umat Islam Indonesia ialah karya-nya yang berjudul *Tafsir Al-Mishbāh*. Namun jauh sebelum *Tafsir Al-Mishbāh*, beliau tercatat pernah menyusun sebuah kitab tafsir yang berjudul *Tafsir Al-Amanah* yang berfokus pada QS al-'Alaq dan QS al-Mudassir yang mana gaya penulisannya masih sangat sederhana¹³ akan tetapi merupakan cikal bakal sehingga tersusunnya *tafsir Al-Qur'an al-Karim* yang berfokus pada tafsiran surah-surah pendek, kitab ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1997. Setelah itu beliau tercatat Menyusun kitab tafsir baru yang berjudul *Al-Qur'an dan Maknanya* yang mana hanya berfokus pada pembahasan turunya surah, tema utama dan tujuan utama setiap surah.¹⁴ Dengan demikian peneliti lebih tertarik mengkaji QS al-Ikhlās dalam *Tafsir Al-Mishbāh* dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* untuk mengetahui lebih dalam terkait metodologi kedua kitab tafsir tersebut.

Pada kedua kitab tersebut, nampak adanya perbedaan dari segi metodologi penulisan, ulasan pembahasan hingga

¹²Nama Lengkap Beliau adalah Abu al-Fida>' 'Ima>d al-Din Isma>'il bin 'Umar bin Kats|ir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, . Lihat Mani' Abd Halim Mahmud, lahir 705 H dan wafat 774 H. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h, 64.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Amanah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), h. 8.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2010), h. 54.

pemahaman penulisnya. Misalnya; secara metodologi penulisan, pembahasan dalam kitab *Tafsir Al-Mishbāh* disusun berdasarkan urutan surahnya, termasuk Juz 30 yang diawali dengan pembahasan QS al-Naba'/78 dan diakhiri dengan QS al-Nas/114.¹⁵ Sementara pembahasan dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* disusun berdasarkan urutan turunnya wahyu, maka dari itu akan terlihat di dalamnya pembahasan tentang QS al-'Alaq setelah ulasan tentang QS al-Fatihah. Setelah QS al-'Alaq, disusul dengan pembahasan QS al-Muzzammil, QS al-Mudassir dan seterusnya.¹⁶

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kitab *Tafsir Al-Mishbāh* dan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* dalam metodologi penyusunan kitab hingga uraian pembahasan. Oleh karena itu, peneliti merasa sangat penting untuk mengkaji kedua karya M. Quraish Shihab tersebut di atas. Untuk mensistematisasikan, maka penelitian ini berusaha menjawab: Bagaimana Metodologi Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS al-Ikhlās dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*? Bagaimana Metodologi Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS al-Ikhlās dalam kitab *Tafsir Al-Mishbāh*?

PEMBAHASAN

A. Metodologi kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam tulisannya bahwa penjelasan-penjelasan dari Nabi saw. secara umum terbagi menjadi dua bentuk yaitu; ada yang bersifat pasti dan tidak berubah, seperti hal-hal yang berkenaan dengan kemurnian ibadah dan ada pula yang bersifat temporal, seperti hal-hal yang berkenaan dengan sosial kebudayaan. Selain itu, Al-Qur'an yang

¹⁵Lihat Daftar Isi. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kisan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2003 M), h. v-viii.

¹⁶Lihat Daftar Isi. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997 M), h. ix.

bersifat universal dari prinsip-prinsipnya tentu akan relevan di mana dan kapanpun *salih li kulli zaman wa makan*.¹⁷

Tafsir Al-Qur'an Al-Karim ini tampak berbeda dengan jelas dari karya-karya M. Quraish Shihab lainnya, di mana dalam penyusunan surat-suratnya tidak menggunakan urutan dalam mushaf Al-Qur'an, akan tetapi disesuaikan dengan urutan turunnya wahyu. Selain itu, pemilihan surat-suratnya pun hanya berfokus pada surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.¹⁸ Yang dimulai dari QS al-Fātiḥah, al-'Alāq, al-Muzammil, al-Muddatstsir, al-Lahab, at-Takwīr, al-A'lā, asy-Sharḥ, al-'Aṣhr, adh-Ḍhuḥā, al-'Ādiyāt, al-Kautsar, al-Takātsur, al-Mā'ūn, al-Kāfirūn, al-Fīl, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, an-Nās, al-Qadr, at-Tīn, al-Humazah, al-Balad, ath-Thāriq. Adapun maksud M. Quraish Shihab hanya mengambil surah-surah tertentu disebabkan oleh kondisi saat itu, yang mana sering dibaca oleh masyarakat. Selanjutnya, pada kitab ini berjumlah 1 jilid yang mana M. Quraish Shihab dalam mengurai penjelasannya menggunakan metode *tahlili* dengan pendekatan bahasa dan kosa kata. Sedangkan pemilihan surat-suratnya terfokus pada surat-surat pendek yang diturunkan pada periode awal yaitu makkah.

Sebelum mulai menafsirkan surah, M. Quraish Shihab terlebih dahulu memberi pengantar. Isinya antara lain, nama surah berserta ayat terjemahnya dan penjelasan tentang urutan turunnya QS al-Ikhlâs baik dalam mushaf Al-Qur'an maupun wahyu, karakteristik surah, penjelasan pada setiap kelompok ayat seara *tahlili*, yakni penguraian ayat dari segi kebahasaan, kandungan ayat, penjelasan ulama, dan sebab turunnya ayat.¹⁹

¹⁷Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2010), 54.

¹⁸Muhammad Iqbal, Metode Penafsiran Muhammad Quraish Shihab, *Jurnal Tsaqafah*, (Vol. 6, No. 2, Desember, 2010), h. 8.

¹⁹ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, h. 238.

Setelah menyajikan pengantar, M. Quraish Shihab mulai menafsirkan dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan wahyu. Hal ini dilakukannya untuk membuktikan bahwa ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an mempunyai keserasian yang sempurna dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan. M. Quraish Shihab adalah salah satu mufasir yang sangat memberikan perhatian besar kepada munasabah ayat. Hal ini dapat dilihat dalam seluruh penafsirannya yang selalu berusaha mengaitkan kata demi kata dalam surah, kaitan kandungan ayat dengan fashilat yakni penutup ayat, kaitan hubungan ayat dengan ayat berikutnya, kaitan uraian awal satu surah dengan penutupnya, dan kaitan penutup surah dengan uraian awal surah sesudahnya.²⁰

Berdasarkan sistematika yang digunakan dalam penulisan tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Ayat dan terjemahnya
2. Dimulai dengan penjelasan surat secara umum menjelaskan tentang urutan turunnya surah, lalu diikuti uraian ayat, terjemah dan tafsir ayat.
3. Munasabah antara ayat/tema ayat-ayat sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan.
4. Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat
Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan Al-Qur'an.
5. Ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja.

²⁰ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, h. 665.

6. Menjelaskan ayat dengan penafsiran M. Quraish Shihab dan juga menyuguhkan penafsiran mufasir-mufasir lainnya, sebagian besar diungkapkan untuk tujuan memperkuat atau mengkopromikan penafsiran-penafsiran tersebut.
7. Menutup penafsiran satu ayat dengan memaparkan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dan ayat sesudahnya.²¹

Setelah itu, M. Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagian penutup uraiannya di setiap surah. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya, M. Quraish Shihab sendiri, bisa saja melakukan kesalahan yakni memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak seperti yang dikehendaki oleh yang memfirmankannya, yaitu Allah swt. Namun dalam QS al-Ikhlās} dalam tafsir *Al-Qur'ān Al-Karīm* M. Quraish Shihab tidak menerapkan hal tersebut.

Secara sederhananya, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* disusun dalam bentuk *tafsir nuzuli*, yakni ditulis berdasarkan urutan turunnya suatu surah. Sementara dalam hal penguraian makna kandungannya menggunakan metode *tahlili* dan menggunakan pendekatan kebahasaan serta sosio-kultural. Oleh karena itu, *tafsir nuzuli* memiliki karakter tersendiri yang menghendaki kontekstualisasi makna ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat relevan dengan waktu dan tempat.

B. Metodologi Tafsir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab dalam menyampaikan uraian tafsirnya menggunakan tartib *Mus}h}afi*. Maksudnya, di dalam menafsirkan Al-Qur'an, ia mengikuti urutan-urutan sesuai dengan susunan ayat-

²¹ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, h. 31.

ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surah demi surah, yang dimulai dari QS al-Fatih}ah dan diakhiri dengan QS an-Nas.

Ketika menerangkan tentang ayat-ayat Al-Qur'an, M. Quraish Shihab seringkali mengutip pendapat dari tokoh-tokoh ulama tafsir, seperti: Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H/1210 M), Abu> Ish}aq al-Syat}ibi (w. 790 H/1388 M), Ibrahim bin 'Umar al-Biq'a'i (809-885 H/1406-1480 M), Badr al-Din Muh}ammad bin 'Abdullah al-Zarkasyi (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu *munas}abah Al-Quran / keserasian hubungan bagian-bagian Al-Qur'an*.

Prinsip-prinsip dasar yang diperpegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik yang menggunakan metode *tah}lili* (terperinci) maupun *maud}u>'i* (tematik), di antaranya bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *tafsir Al-Mishbāh*, dia tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *munas}abah* yang secara umum tercermin dalam enam hal: 1) keserasian kata demi kata dalam satu surah; 2) keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawas}il*); 3) keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya; 4) keserasian uraian awal / mukadimah satu surah dengan penutupnya; 5) keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya; dan 6) keserasian tema surah dengan nama surah.²²

Sebelum mulai menafsirkan surah, M. Quraish Shihab terlebih dahulu memberi pengantar. Isinya antara lain, nama surah dan nama lain surah tersebut, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan dan sebabnya), tempat turun surah (makiyyah dan madaniyyah) disertai pengecualian ayat-ayat yang tidak termasuk kategori, alasan penamaan surah, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, keterkaitan

²² Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (PT Hidakarya Agung, 2004), h. 4.

atau munasabah antara surah sebelum dan sesudahnya dan sebab turunnya ayat.²³

Setelah menyajikan pengantar, M. Quraish Shihab mulai menafsirkan dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan mushaf. Hal ini dilakukannya untuk membuktikan bahwa ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an mempunyai keserasian yang sempurna dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan. M. Quraish Shihab adalah salah satu mufasir yang sangat memberikan perhatian besar kepada munasabah ayat. Hal ini dapat dilihat dalam seluruh penafsirannya yang selalu berusaha mengaitkan kata demi kata dalam surah, kaitan kandungan ayat dengan fashilat yakni penutup ayat, kaitan hubungan ayat dengan ayat berikutnya, kaitan uraian awal satu surah dengan penutupnya, kaitan penutup surah dengan uraian awal surah sesudahnya dan juga kaitan tema surah dengan nama surah.²⁴

Berdasarkan sistematika yang digunakan dalam penulisan tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Dimulai dengan penjelasan surat secara umum
Pengelompokkan ayat sesuai tema-tema tertentu yang disesuaikan dengan tema utamanya keterkaitan ayat-ayat tersebut, lalu diikuti uraian ayat, terjemah dan tafsir ayat.
2. Penamaan lain surah
3. Ayat dan terjemahnya
4. Munasabah antara ayat/tema ayat-ayat sebelumnya dengan ayat yang akan ditafsirkan.
5. Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat

23 Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Insani Madani, 2008), h. 238.

24 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. xxii-xxii.

Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan Al-Qur'an.

6. Ayat Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw. yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja.
7. Menjelaskan ayat dengan penafsiran M. Quraish Shihab dan juga menyuguhkan penafsiran mufasir-mufasir lainnya, sebagian besar diungkapkan untuk tujuan memperkuat atau mengkopromikan penafsiran-penafsiran tersebut.
8. Menutup penafsiran satu ayat dengan memaparkan munasabah ayat yang sedang ditafsirkan dan ayat sesudahnya.²⁵

Setelah itu, M. Quraish Shihab mencantumkan kata *Wa Allah A'lam* sebagai penutup uraiannya di setiap surah. Kata itu menyiratkan makna bahwa hanya Allah-lah yang paling mengetahui secara pasti maksud dan kandungan dari firman-firman-Nya, sedangkan manusia yang berusaha memahami dan menafsirkannya, M. Quraish Shihab sendiri, bisa saja melakukan kesalahan yakni memahami ayat-ayat Al-Qur'an tidak seperti yang dikehendaki oleh yang memfirmankannya, yaitu Allah swt.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka *Tafsir al-Mishbāh* secara metodologi termasuk *tafsir tah}lili* yang menguraikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an secara terperinci. Selain itu, M. Quraish shihab juga banyak mengutip pandangan para mufasir terkemuka dalam penguraiannya. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna berbagai kalangan, mulai dari akademisi hingga masyarakat luas.

²⁵ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, h. 31.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti memperoleh kesimpulan bahwa; metodologi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS al-Ikhlâs dalam *Tafsir Al-Mishbah*-nya diawali dengan penjelasan tentang kriteria surah sebagai surah *makkiah*, lalu dilanjutkan dengan penjelasan tentang sebab turunnya, nama-nama lainnya, isi kandungannya, urutan turunnya dan penjelasan pada setiap kelompok ayat secara *tahlili*, yakni penguraian ayat dari segi kebahasaan, kandungan ayat, penjelasan ulama dan hubungannya dengan ayat yang lain.

Metodologi penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS al-Ikhlâs dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*-nya diawali dengan penjelasan tentang urutan turunnya QS al-Ikhlâs, urutan letak di dalam *mushaf*, sebab turunnya, karakteristik surah dan penjelasan pada setiap kelompok ayat yang tidak berbeda dengan yang ada di dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Achmad. *Metodologi Tafsir Kajian Manhaj Para Musafir*. Cet. I; Gowa: Alauddin University Press, 2014.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Insani Madani, 2008.
- Iqbal, Muhammad. Metode Penafsiran Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, Desember, 2010.
- Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2010.

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Amanah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Kartini, 1992.
- . *Al-Qur'an dan Maknanya*. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2010.
- . M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kisan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 15, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2003 M.
- . M. Quraish. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1997 M.
- . M. Quraish. *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* Cet. VIII; Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Salim, Abd. Muin. Achmad Abubakar, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. PT Hidakarya Agung, 2004.
- al-Qattān, Mannā bin Khalīl. *Mabāhis fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cet. III; Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', 2000.
- al-Qasim, Abu 'Ali bin al-H}asan bin Hibatullah Ibn 'Asakir. *Tarikh Dimasyqī*. Juz XXXIII, t.t.: Dar al-Fikr li al-T}iba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1415 H/1995 M.